



Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Sadari Berbasis Demonstrasi terhadap Deteksi Dini *Ca Mammae* pada Wanita Usia Subur (WUS)

R. Tri Rahyuning Lestari^{1*}, Rizky Handayani², Putri Handayani³, Amelia Nurul Hakim⁴,
Gilang Rahmatulloh⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang, Indonesia

ABSTRAK

Edukasi dengan teknik demonstrasi telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WUS tentang SADARI. Namun, bukti ilmiah mengenai efektivitas jangka panjang metode ini dalam meningkatkan kepatuhan WUS melakukan SADARI secara rutin masih terbatas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi SADARI berbasis demonstrasi terhadap deteksi dini *Ca Mammae* pada Wanita Usia Subur (WUS) di RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang. Desain penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* yang dilakukan di RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang dari bulan Januari-Juni 2024 dengan jumlah responden 102 responden dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dan SOP. Uji Wilcoxon Signed Test dengan standar signifikansi 95%. Hasil analisis diperoleh tingkat pengetahuan berkorelasi dengan tindakan melakukan SADARI dengan $p\text{-value} < 0.05$. Adanya pengaruh demonstrasi terhadap deteksi dini *Ca Mammae*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi SADARI meningkatkan pengetahuan dan tindakan WUS terkait dengan deteksi dini *Ca Mammae* yang dilihat dari hasil perbandingan nilai pretest dan posttest.

Kata Kunci: *Ca Mammae*, Deteksi Dini, Pengetahuan, SADARI, Tindakan

ABSTRACT

Education using demonstration techniques has been used to improve the knowledge and understanding of Women of Reproductive Age (WRA) about Breast Self-Examination (BSE). However, scientific evidence on the long-term effectiveness of this method in increasing WRA compliance with performing BSE regularly remains limited. This study aims to determine the effect of demonstration-based BSE education on early detection of breast cancer (Ca Mammae) among WRA in RW 04, Situ Gadung Village, Tangerang Regency. The study design is pre-experimental with a one-group pretest-posttest approach conducted in RW 04, Situ Gadung Village, Tangerang Regency, from January to June 2024, involving 102 respondents selected using purposive sampling. Data collection tools include questionnaires and SOPs. The Wilcoxon Signed Test was used with a 95% significance level. The analysis results showed that knowledge level was correlated with the action of performing BSE, with a $p\text{-value} < 0.05$, indicating the influence of demonstrations on early detection of Ca Mammae. The study concludes that demonstration-based BSE education increases WRA knowledge and practices related to early detection of Ca Mammae, as seen from the comparison of pretest and posttest scores.

Keyword: Breast Cancer (*Ca Mammae*), Early Detection, Knowledge, BSE (Breast Self-Examination), Action

Koresponding:

Nama : R.Tri Rahyuning Lestari
Alamat : Jl. Pajajaran No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417
No. Hp : +62 815-7301-3866
e-mail : trilestari100@gmail.com

PENDAHULUAN

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel yang tidak normal yang dapat tumbuh di luar kendali serta memiliki kemampuan untuk menyerang dan berpindah antara sel dan jaringan tubuh [1]. Kanker payudara disebabkan karena adanya pertumbuhan sel yang tidak normal pada sel-sel payudara. Kanker payudara paling umum terjadi pada wanita, terutama setelah wanita mengalami masa pubertas atau wanita usia subur (WUS). Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang tidak menular akan tetapi sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik [2,3].

Angka kejadian kanker payudara selalu menjadi perhatian setiap tahunnya. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terdapat 2.3 juta wanita yang terdiagnosis kanker payudara dan 685.000 kematian secara global. Data dari Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16.6%) dari total 396.941 kasus kanker baru di Indonesia dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Kasus kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia [4]. Provinsi Banten memiliki prevalensi kanker payudara tertinggi di Kabupaten Tangerang dengan jumlah kasus 5.12%, Kabupaten Pandeglang sebanyak 2.05%, Kota Serang sebanyak 1.68%, Kabupaten Lebak sebanyak 0.61% dan Kota Tangerang Selatan sebanyak 0.1% [5]. Menurut Buku Statistik Kabupaten Tangerang tahun 2021, Kecamatan Pegedangan menjadi salah satu kecamatan dengan pasien yang memiliki tumor/benjolan pada payudara terbanyak dengan jumlah pasien 271 jiwa pada tahun 2019. Dan menjadi salah satu kecamatan dengan WUS terbanyak dengan jumlah 18.932 jiwa [6].

Kesadaran Perempuan yang kurang untuk memeriksakan kondisi payudara menjadi penyebab tingginya angka kejadian kasus kanker payudara. Ca Mammae bisa dicegah secara rutin dengan melakukan pemeriksaan deteksi dini Ca Mammae yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) [7,8]. SADARI menjadi salah satu cara untuk mendeteksi dini Ca Mammae yang dapat dilakukan oleh setiap wanita usia subur dengan tujuan untuk menemukan benjolan atau tanda-tanda dari Ca Mammae [9,10].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada WUS di Wilayah RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang pada tanggal 27 dan 28 Januari 2024 didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat belum pernah mendapatkan penyuluhan edukasi tentang deteksi dini Ca Mammae dengan SADARI. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 7 dari 10 orang masyarakat mengatakan tidak mengetahui tentang SADARI baik dari waktu dan langkah- langkah dalam melakukan deteksi dini Ca Mammae dengan teknik SADARI. Masyarakat juga mengatakan bahwa terdapat 2 WUS yang terdeteksi dini Ca Mammae dengan diagnosa memasuki stadium lanjut.

Pemeriksaan payudara sendiri menjadi salah satu tindakan yang wajib diketahui oleh setiap wanita. Akan tetapi, masih banyak yang kurang peduli terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini Ca Mammae hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau kesadaran terhadap deteksi dini Ca Mammae terutama pada masyarakat umum. Deteksi dini dapat menurunkan angka kematian sebesar 25-30%. Kepedulian terhadap deteksi dini Ca Mammae menjadi salah satu cara yang tepat untuk meminimalisir kanker payudara semakin meluas [11,12].

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap deteksi dini Ca Mammae, Maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian kepada wanita usia subur (WUS) berupa kegiatan pemberian edukasi tentang SADARI dengan metode demonstrasi yang bertujuan setelah dilakukannya kegiatan ini wanita usia subur (WUS) memiliki pengetahuan dan kesadaran akan deteksi dini Ca Mammae terutama dengan teknik SADARI. Hal ini sesuai dengan saran penelitian dari Sari et al [13] yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)”. Hasil penelitian tersebut memberikan saran untuk mengadakan penyuluhan dan pelatihan khusus tentang deteksi dini kanker payudara dengan teknik SADARI. Maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi SADARI berbasis Demonstrasi terhadap Deteksi Dini Ca Mammae Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimen melalui pendekatan one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 04 Desa Situ Gadung, Kabupaten Tangerang, pada periode Januari hingga Juni 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan tindakan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Ca Mammae). Lokasi ini dipilih karena tingginya jumlah kasus Ca Mammae yang terus meningkat dari tahun ke tahun serta belum pernah diadakannya penyuluhan atau edukasi terkait SADARI di wilayah tersebut.

Populasi penelitian ini adalah seluruh WUS yang berdomisili di RW 04 Desa Situ Gadung, dengan kriteria inklusi yaitu WUS berusia 15-49 tahun, bersedia menjadi responden, dan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi WUS yang memiliki riwayat kanker payudara atau yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 102 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan ukuran sampel ini berdasarkan rumus perhitungan sampel untuk penelitian pre-eksperimental dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi SADARI berbasis demonstrasi, sedangkan variabel dependen terdiri dari tingkat pengetahuan dan tindakan WUS dalam melakukan SADARI. Variabel pengetahuan diukur dengan skala ordinal (kurang, cukup, baik), sedangkan variabel tindakan diukur dengan skala ordinal (tidak pernah, jarang, sering, selalu). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan Standard Operating Procedure (SOP). Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu pengetahuan dan tindakan. Pertanyaan pengetahuan berupa pilihan ganda dengan kategori benar (skor 1) dan salah (skor 0). Pertanyaan tindakan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah (skor 1), jarang (skor 2), sering (skor 3), dan selalu (skor 4). Seluruh kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada lokasi berbeda dengan karakteristik responden serupa sebelum digunakan dalam penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, hak sebagai responden, serta risiko yang mungkin terjadi. Penjelasan ini diberikan secara lisan dan tertulis melalui formulir informed consent, dan hanya responden yang setuju untuk berpartisipasi yang diikutsertakan dalam penelitian. Setelah itu, responden mengisi kuesioner pretest terkait pengetahuan dan tindakan SADARI. Selanjutnya, responden diberikan edukasi SADARI berbasis demonstrasi sesuai SOP. Setelah edukasi selesai, responden kembali mengisi kuesioner (posttest) untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan tindakan mereka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan tindakan WUS dalam melakukan SADARI. Analisis bivariat digunakan untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan dan tindakan WUS antara pretest dan posttest dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Seluruh analisis data dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi terbaru, dengan tingkat kemaknaan statistik (p -value) $< 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian Di RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang (n=102)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
12-16 Tahun	9	0.8
17-25 Tahun	13	12.7
26-35 Tahun	33	32.4
36-45 Tahun	32	31.4
46-55 Tahun	15	14.7

Pendidikan		
SD	29	28.4
SMP	30	29.4
SMA	38	37.3
Sarjana	5	4.9
Pekerjaan		
Bekerja	34	33.
Tidak Bekerja	68	66.7

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data karakteristik umur responden hampir setengahnya responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah 33 responden (32.4%). Mayoritas responden berpendidikan SMA dengan hasil hampir setengahnya responden berpendidikan SMA dengan jumlah responden 38 responden (37.3%). Dan berdasarkan pekerjaan lebih dari setengahnya responden tidak bekerja dengan jumlah 68 responden (66.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Tindakan SADARI Terhadap Deteksi Dini Ca Mammae Pada WUS di Wilayah RT 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang (n=102)

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentas	Frekuensi	Persentase
Baik	10	9.8	88	86.3
Cukup	54	52.9	14	13.7
Kurang	38	37.3	0	0.0
Tindakan				
Lulus	2	2	89	87.3
Tidak Lulus	100	98	13	12.7

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan SADARI berbasis demonstrasi terhadap deteksi dini Ca Mammae menunjukan bahwa lebih dari setengahnya responden berpengetahuan cukup dengan jumlah 52 responden (52.9%). Dan setelah diberikan pemberian edukasi SADARI berbasis demonstrasi menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik dengan jumlah 88 responden (86.3%).

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tindakan SADARI terhadap deteksi dini Ca Mammae menunjukan bahwa sebelum dilakukannya pemberian edukasi melalui demonstrasi hampir seluruhnya responden tidak lulus dalam tindakan SADARI dengan jumlah 100 responden (98%). Dan setelah dilakukan pemberian edukasi berbasis SADARI hampir seluruhnya responden lulus dalam tindakan SADARI dengan jumlah 89 responden (87.3%).

Tabel 3. Hasil Pengukuran Pengaruh Pemberian Edukasi SADARI terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Ca Mammae pada WUS di Wilayah RT 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang (n=102)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah		P-Value
	n	%	n	%	
Baik	10	9.8	88	86.3	0.000
Cukup	54	52.9	14	13.7	
Kurang	38	37.3	0	0	
Tindakan					0.000
Lulus	2	1.97	88	86.3	
Tidak Lulus	100	98.03	14	13.7	

Dari tabel 3, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi SADARI berbasis demonstrasi, sebagian besar dari 102 responden (52.9%) memiliki pengetahuan cukup tentang deteksi dini Ca Mammae. Setelah edukasi, mayoritas responden (86.3%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi SADARI berbasis demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan deteksi dini Ca Mammae pada wanita usia subur (WUS) di RW 04 Desa Situ Gadung Kabupaten Tangerang.

Sebelum edukasi, hampir seluruh responden (98%) belum melakukan tindakan SADARI dengan benar. Namun setelah edukasi, sebagian besar responden (87.3%) berhasil melakukan tindakan SADARI. Hasil uji statistik juga menunjukkan p-value $0.000 < 0.05$, yang berarti edukasi demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan deteksi dini Ca Mammae pada WUS di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang SADARI setelah diberikan edukasi berbasis demonstrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman WUS terkait deteksi dini kanker payudara (Ca Mammae). Metode demonstrasi memberikan pengalaman visual dan praktis yang membantu responden memahami langkah-langkah pemeriksaan payudara secara mandiri, sehingga lebih mudah diingat dan dipraktikkan. Edukasi kesehatan melalui demonstrasi telah terbukti sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, karena selain memberikan informasi verbal, metode ini juga melibatkan keterampilan praktis. Pengetahuan yang baik menjadi landasan untuk membentuk sikap positif dan perilaku sehat, termasuk melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini [14].

Penelitian ini konsisten dengan temuan Prasetyorini & Kustriyani [15] yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan WUS tentang SADARI. Meskipun metode yang digunakan berbeda (video), prinsip dasar keduanya adalah memberikan visualisasi dan penjelasan terstruktur yang memudahkan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif dan visual lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau pemberian materi tertulis.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Masturo et al. (2019), yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan WUS dalam melakukan SADARI. Metode demonstrasi memungkinkan peserta untuk melihat secara langsung cara melakukan SADARI, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga keterampilan praktis. Demonstrasi memiliki keunggulan karena melibatkan proses belajar aktif, dimana peserta dapat mengamati, bertanya, dan mempraktikkan secara langsung [14].

Dari aspek tindakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi dengan metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi tindakan WUS dalam melakukan SADARI secara

rutin. Hal ini sesuai dengan konsep pencegahan sekunder, di mana deteksi dini kanker payudara melalui SADARI merupakan salah satu upaya yang efektif untuk menemukan tanda-tanda awal kanker payudara sebelum berkembang menjadi lebih parah. Peningkatan tindakan WUS dalam melakukan SADARI setelah edukasi menunjukkan adanya perubahan perilaku, yang merupakan tahap akhir dari proses pendidikan kesehatan [16].

Penelitian Hastuti et al. [17] juga mendukung temuan ini, di mana metode demonstrasi dalam edukasi SADARI terbukti meningkatkan keterampilan WUS dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Demonstrasi memberi kesempatan bagi WUS untuk mengamati, meniru, dan mengonfirmasi langkah-langkah pemeriksaan yang benar. Hal ini berbeda dengan metode ceramah atau pemberian materi tertulis yang cenderung pasif.

Tindakan pemeriksaan payudara secara mandiri (SADARI) adalah bagian dari pencegahan sekunder kanker payudara, yang bertujuan untuk mendeteksi adanya perubahan atau tanda-tanda awal kanker. Deteksi dini sangat penting karena semakin cepat kanker payudara terdeteksi, semakin tinggi peluang keberhasilan pengobatannya. SADARI adalah metode pemeriksaan sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri dan rutin oleh WUS, terutama setiap bulan pada hari ke-5 hingga ke-7 setelah menstruasi, ketika kondisi payudara tidak terlalu lunak atau bengkak [18].

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan WUS terkait deteksi dini kanker payudara. Edukasi demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan responden memahami serta mempraktikkan SADARI dengan benar. Hal ini membuktikan bahwa metode demonstrasi bukan hanya meningkatkan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk deteksi dini kanker payudara [19].

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Ca Mammariae). Oleh karena itu, disarankan agar metode edukasi berbasis demonstrasi ini diterapkan secara rutin dalam program kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah dengan risiko tinggi kanker payudara, guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan WUS dalam melakukan deteksi dini secara mandiri. Selain itu, pelatihan bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk menguasai teknik demonstrasi juga penting dilakukan agar edukasi dapat diberikan dengan efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

1. Migowski A, Dias MBK, Diz MDPE, Sant'Ana DR, Nadanovsky P. Guidelines for early detection of breast cancer in Brazil. II-New national recommendations, main evidence, and controversies. *Cad Saude Publica*. 2018;34:e00074817. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Nomiko D, Eliezer B, Sinaga W. Edukasi Sadari Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara. *J Pengabdian Masyarakat*. 2023;2(1):39–47. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Mariana ER, Syarniah S, Norhemalisa S. Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Desa Maniapun. *J Pendidik Kesehat*. 2018;7(1):1–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. 18 Desember 2023. 2023. Available from: <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan> [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *J Phys A Math Theor*. 2018;44(8):1–200. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

6. Lestari Y, Lestari PD, Efendi HH. Factors Influencing Breast Cancer Early Detection Behavior Using Breast Self-Examination. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 2022;8(4):758–64. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Sant M, Bernat-Peguera A, Felip E, Margeli M. Role of ctDNA in breast cancer. *Cancers (Basel)*. 2022;14(2):310. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Birhane N, Mamo A, Girma E, Asfaw S. Predictors of breast self-examination among female teachers in Ethiopia using health belief model. *Arch Public Heal*. 2015;73:1–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Muljo HH, Perbangsa AS, Paedamean B. Mobile Learning for Early Detection Cancer. *Int J Interact Mob Technol*. 2018;12(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Dave VR, Makwana NR, Yadav BS, Yadav S. A study on high-risk premarital sexual behavior of college going male students in Jamnagar city of Gujarat, India. *Int J high risk Behav Addict*. 2013;2(3):112. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Antari GY, Yuliasuti LPS. Penyuluhan Kanker Payudara dan Pelatihan Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Poltekita J Pengabd Masy*. 2022;3(3):536–42. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Saputra AU, Ariyani Y, Wahyuni S, Arsi R. The Effect of Health Education on Breast Self-Examination (SADARI) on Knowledge, Attitudes, and Actions of Adolescent Girls. *Lentera Perawat*. 2024;5(2):218–25. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Sari P, Sayuti S, Ridwan M, Anisa A. Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku Dan Promosi Kesehat Indones J Heal Promot Behav*. 2020;2(2):76–81. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Aseri NFW, Nulhakim L, Siregar N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Wanita Usia Subur Di Desa Silva Rahayu Tahun 2023. *Aspiration Heal J*. 2023;1(4):618–28. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Prasetyorini H, Kustriyani M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Video Terhadap Pengetahuan tentang Sadari Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Puskesmas Ngaliyan Semarang. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2022;13(2):530–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Rahmadini AF, DS RK, Agustiani T. Edukasi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dalam Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja. *J Pemberdaya dan Pendidik Kesehat*. 2022;1(02):105–13. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Hastuti L, Noer RM, Agusthia M. Metode Demonstrasi Sadari Terhadap Kemampuan Melakukan Sadari Pada Wanita Usia Subur. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2020;4(2):141–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Juwita L, Prabasari NA. Pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap sikap dan perilaku pada remaja putri. *Pengetah Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Sikap Dan Perilaku Pada Remaja Putri*. 2018;4(2):12–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
19. Amila A, Sinuraya E, Gulo ARB. Edukasi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi SMA Medan. *J Abdimas Mutiara*. 2020;1(2):29–40. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]